



Media Kesehatan Masyarakat Vol. 1 No. 1 (2019)

MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT

<https://ejournal.undana.ac.id/MKM/>

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN AKSEPTOR KELUARGA BERENCANA DAN PERAN TENAGA KESEHATAN DENGAN MINAT PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP)

Maria T. E. Koba¹, Frans G. Mado^{2*}, Yoseph Kenjam³

¹Alumni Program Studi/Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM UNDANA

²⁻³Dosen Program Studi/Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM UNDANA

Korespondensi: fransmado@yahoo.com

Abstract: Family planning aims at reducing maternal mortality rates and reducing population growth rate with the main target of couples of childbearing age. One of the family planning options offered is long-term reversible contraceptive method (MKJP). The purpose of this study was to determine the factors associated with interest in using MKJP in the work area of Camplong health center, Fatuleu sub-district, Kupang regency in 2018. The research design was quantitative study with cross-sectional approach. The sample of 77 people was selected using simple random sampling. The instrument uses was a questionnaire. Data analysis techniques consisted of descriptive and bivariate analysis (chi-square test) with $\alpha = 0,05$. The study indicated that knowledge (p-value = 0,09) and the role of health workers (p-value = 0,001) were associated with the use of the MKJP while attitude (p-value = 0,765) and husband support (p-value = 0,131) had no relationship with MKJP. Health center needs to regularly provide information to the community about the advantages of MKJP especially for couples of childbearing age who have already had more than three children.

Keyword : Interest, contraception, knowledge, attitude, health worker

Pendahuluan

Salah satu program untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan menekan angka pertumbuhan penduduk yaitu dengan program Keluarga Berencana (KB) yang menjadi program andalan pemerintah Republik Indonesia (RI). Berkaitan dengan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2030, AKI harus diturunkan di bawah 70 per 100.000 KH¹.

Program KB telah berkembang menjadi gerakan Keluarga Berencana Nasional². Salah satu strategi untuk menurunkan AKI adalah dengan mempromosikan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Hal ini juga merupakan sasaran RPJMN 2015-2019 yakni menaikkan penggunaan MKJP yang efisien dan efektif. MKJP adalah metode kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama, lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan penggunaan, menunda kelahiran lebih dari tiga tahun atau mengakhiri kehamilan pada pasangan yang sudah tidak ingin untuk memiliki anak lagi. Jenis metode yang termasuk dalam kelompok ini adalah metode kontrasepsi mantap (pria dan wanita), implan, dan *Intra Uterine Device* (IUD)³.

Penggunaan MKJP memiliki banyak keuntungan, baik dilihat dari segi program, maupun dari sisi klien (pemakai). Di samping mempercepat penurunan *Total Fertility Rate* (TFR), penggunaan MKJP juga lebih efisien karena dapat digunakan dalam waktu yang lama

serta lebih aman dan efektif. Metode kontrasepsi ini sangat tepat digunakan pada kondisi krisis yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia terutama pada masyarakat yang tergolong kurang mampu/miskin. Dalam situasi ini, kelompok masyarakat miskin merupakan fokus garapan pemerintah yang dianggap sangat strategis. Angka kegagalan MKJP dilaporkan sebesar 0-2 per 1000 pengguna, sedangkan non-MKJP dilaporkan terjadi lebih dari 10 per 1000 pengguna. Dari hal tersebut terlihat bahwa MKJP lebih efektif untuk dapat mencegah terjadinya kehamilan³.

Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan mereka juga mempunyai harapan-harapan yang ingin diperoleh dengan obyek minat tersebut. Jika suatu obyek diyakini mampu memenuhi harapan seseorang, maka ia akan cenderung memilih obyek tersebut. Seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu maka akan menampilkan suatu perhatian, perasaan dan sikap positif terhadap sesuatu hal tersebut⁴. Minat terbentuk oleh berbagai faktor. Minat penggunaan MKJP dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan³.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, pengguna MKJP di provinsi NTT dari tahun 2015-2017 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015 kepesertaan MKJP sebesar 30,2% dan non-MKJP sebesar 69,8%. Tahun 2016 kepesertaan MKJP sebesar 29,07% dan non-MKJP sebesar 70,03%. Tahun 2017 kepesertaan MKJP 31,0% dan non-MKJP 69,0%. Dari data di atas dapat dilihat bahwa presentase penggunaan non-MKJP lebih tinggi dibandingkan MKJP.

Penggunaan MKJP di Kabupaten Kupang dari tahun 2015-2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 kepesertaan MKJP sebesar 24,2% dan non-MKJP sebesar 75,8%. Tahun 2016 kepesertaan MKJP sebesar 7,7% dan non-MKJP sebesar 22,04%. Tahun 2017 kepesertaan MKJP sebesar 14,3% dan non-MKJP sebesar 85,7%. Dari data di atas dapat dilihat bahwa presentase pengguna non-MKJP lebih tinggi dibandingkan MKJP. Di wilayah kerja puskesmas Camplong, Kabupaten Kupang, terdapat 10 desa dan persentase pengguna KB aktif terendah terdapat di desa Naunu dengan jumlah PUS 327 jiwa. Pengguna MKJP di desa Naunu dalam tiga tahun terakhir dari tahun 2015-2017 tidak mengalami perubahan yakni kepesertaan MKJP sebanyak 18,4% dan non-MKJP sebesar 81,6%⁵.

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Penggunaan MKJP di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang Tahun 2018”.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan rancangan survey analitik dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilakukan di Desa Naunu Kecamatan Fatuleu yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Camplong pada bulan November-Desember 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PUS yang menggunakan KB aktif pada tahun 2017 yang berada di Desa Naunu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang sebanyak 327 peserta. Jumlah sampel sebanyak 77 orang diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian diolah dengan menggunakan analisis deskriptif dan bivariat yaitu dengan uji chi-square dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) dan dengan derajat kepercayaan 95%.

Hasil

Karakteristik Responden

Penelitian menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan

SMA (33,77%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (48,05%), dan berusia 39 – 41 tahun (37,66%). Analisis deskriptif menggambarkan bahwa mayoritas responden memiliki minat yang tinggi terhadap penggunaan kontrasepsi (76,6%) dan umumnya menggunakan metode kontrasepsi jenis MKJP (72,73%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kontrasepsi (55,8%), sikap yang negatif (55,8%), kurang memperoleh dukungan suami (62,3%) dan adanya peran kesehatan (62,3%). Adapun karakteristik responde secara detail dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Karakteristik Akseptor Keluarga Berencana

	nsi (n)	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Minat penggunaan kontrasepsi		
Tinggi	59	76.6
Rendah	18	23.4
Penggunaan kontrasepsi		
MKJP	21	27.27
Non-MKJP	56	72.73
Tingkat pengetahuan		
Baik	43	55.8
Cukup	23	29.9
Kurang	11	14.3
Sikap		
Positif	34	44.2
Negatif	43	55.8
Dukungan suami		
Tinggi	29	37.7
Kurang	48	62.3
Peran tenaga kesehatan		
Ada	48	62.3
Tidak ada	29	37.7

Analisis Bivariat

Hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dukungan suami dan peran tenaga kesehatan dengan minat penggunaan MKJP dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel tersebut, dapat ditemukan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik lebih banyak memiliki minat yang tinggi 64,4%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value}=0.019 < \alpha= 0.05$, maka terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan minat penggunaan MKJP. Selain itu, responden dengan sikap negatif lebih banyak memiliki minat yang tinggi (57,6%) untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang dengan nilai $p\text{-value}= 0,765 > \alpha=0.05$. Hal ini berarti sikap tidak berhubungan dengan MKJP. Tabel juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan dukungan suami kurang memiliki minat yang tinggi terhadap penggunaan kontrasepsi (67,8%) dan nilai $p\text{-value}= 0.131 > \alpha=0.05$. Nilai tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan antara dukungan suami dengan minat penggunaan MKJP. Responden yang melaporkan adanya peran tenaga kesehatan berperan cenderung memiliki minat yang tinggi untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang (72,9%). Hasil uji statistik memperoleh $p\text{-value}= 0.001 < \alpha=0.05$, sehingga ditemukan adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan minat MKJP.

Pembahasan

1. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Minat Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Desa Naunu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang

Penelitian menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan minat penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang ($p\text{-value} = 0.019 < \alpha = 0.05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden di desa Naunu sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang MKJP. Responden dengan tingkat pengetahuan baik lebih banyak memiliki minat yang tinggi 64,4% menggunakan kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan rendah.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dukungan Suami, dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Minat Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Variabel	Minat Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang				Total	p-value
	Tinggi		Rendah			
	n	%	n	%	n	
Tingkat pengetahuan						
Baik	38	64.4	5	27.8	43	55.8
Cukup	15	25.4	8	44.4	23	29.9
Kurang	6	10.2	5	27.8	11	14.3
Sikap						
Positif	25	42,4	9	50,0	34	44,2
Negatif	34	57,6	9	50,0	43	55,8
Dukungan suami						
Tinggi	19	32,2	10	55,6	29	37,7
Rendah	40	67,8	8	44,4	48	62,3
Peran tenaga kesehatan						
Ada	43	72,9	5	27,8	48	62,3
Tidak ada	16	27,1	13	72,2	29	37,7

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor seperti pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, dan budaya. Pengetahuan juga dapat dibentuk berdasarkan pengalaman pribadi dimana pengalaman pribadi yang merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan dan menjadi acuan untuk bertindak di dalam kesehatan⁶. Pengetahuan tentang pengendalian kelahiran keluarga berencana merupakan prasyarat dari penggunaan metode kontrasepsi yang tepat dengan cara yang efektif dan efisien³. Pengetahuan responden di Desa Naunu digolongkan ke dalam pengetahuan baik namun minat pemilihan alat kontrasepsi MKJP masih rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi dari dalam diri responden untuk menggunakan MKJP sehingga walaupun pengetahuan responden tinggi namun dari dalam diri tidak ada motivasi untuk menggunakan MKJP maka responden akan tetap menggunakan non MKJP karena menurut hasil wawancara responden mengatakan bahwa non MKJP pemakaiannya lebih sederhana dibandingkan MKJP.

Responden yang masih memiliki tingkat pengetahuan kurang dan cukup disebabkan karena beberapa hal yaitu pertama, kurangnya konseling yang dilakukan tenaga kesehatan pada calon akseptor baru tentang MKJP, tenaga kesehatan cenderung hanya memberikan konseling tentang kontrasepsi yang akan dipilih oleh akseptor baru tersebut. Kedua, minimnya sumber informasi tentang MKJP sehingga responden cenderung mencari informasi dari lingkungan sekitar yang menghasilkan persepsi salah tentang MKJP, seperti responden takut menggunakan IUD karena takut mengganggu hubungan seksual, sedangkan untuk

kontrasepsi implant responden memiliki persepsi bahwa tidak bisa melakukan pekerjaan rumah karena responden takut implant patah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur⁷.

2. Hubungan Sikap dengan Minat Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Desa Naunu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang

Penelitian tidak menemukan adanya hubungan antara sikap dengan minat penggunaan MKJP ($p\text{-value} = 0.765 > \alpha = 0.05$). Berdasarkan hasil penelitian, responden dengan sikap negatif lebih banyak dibandingkan dengan sikap positif artinya bahwa responden kurang berperan aktif dalam penggunaan MKJP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan sikap negatif lebih banyak memiliki minat yang tinggi 57,6% menggunakan kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan responden dengan minat rendah.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek⁶. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek (dalam hal ini adalah masalah kesehatan)⁶. Berdasarkan hasil wawancara responden yang memiliki sikap negatif lebih banyak karena minat penggunaan beberapa hal yaitu pertama rasa takut. Rasa takut yang di sebabkan karena responden takut membayangkan apabila di pasang alat kontrasepsi seperti IUD akan menimbulkan rasa sakit dan ketidaknyamanan terutama saat berhubungan badan dengan suami. Faktor lain yang berpengaruh adalah rasa cemas atau khawatir apabila suami tidak menyetujui pemakaian alat kontrasepsi jangka panjang. Adapun faktor lain yang ditemukan peneliti yakni kurangnya keaktifan akseptor/responden dalam mencari informasi yang benar pada sumber yang tepat terkait dengan kegunaan MKJP, selain itu responden juga kurang aktif dalam mengikuti kegiatan atau penyuluhan terkait penggunaan kontrasepsi hal ini disebabkan karena beberapa faktor salah satunya kesibukan dari responden dalam mengurus anak ataupun kesibukan bekerja karena sebagian besar responden/akseptor berprofesi sebagai petani. Faktor lainnya adalah kepercayaan, responden yang memiliki sikap yang baik terhadap sesuatu disebabkan oleh kepercayaan positif yang dimiliki oleh responden. Begitupun sebaliknya, jika kepercayaan terhadap sesuatu bersifat negatif, maka menimbulkan sikap yang negatif pula. Artinya, apabila responden atau akseptor percaya bahwa MKJP tidak baik untuk digunakan maka ia tidak akan menggunakan begitupula sebaliknya, hal ini bisa disebabkan karna informasi yang salah bisa dari pengalaman atau cerita dari teman atau keluarga.

3. Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Desa Naunu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang

Penelitian menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan suami dengan minat penggunaan MKJP ($p\text{-value} = 0.131 > \alpha = 0.05$). Berdasarkan hasil penelitian, responden dengan dukungan suami kurang lebih banyak memiliki minat yang tinggi 67,8% menggunakan kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan responden dengan minat rendah.

Dukungan suami merupakan salah satu faktor penguat (*reinforcing factor*) yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Sedangkan dukungan suami dalam KB merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para pria⁸. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kebanyakan suami pada Desa Naunu kurang mendukung istri dalam pemilihan MKJP karena mereka lebih mempercayakan pemilihan alat kontrasepsi sepenuhnya kepada istri mereka, baik itu alat kontrasepsi jangka panjang maupun jangka pendek. Umumnya para suami tidak begitu memahami kegunaan dari alat kontrasepsi jangka panjang maupun jangka pendek karena mereka merasa itu urusan para istri, di dalam

pemikiran para suami bahwa apapun alat kontrasepsi yang digunakan istrinya itulah yang terbaik.

Suami responden yang mendukung dan memilih MKJP persentasenya lebih rendah dibandingkan suami yang kurang mendukung masih memilih non MKJP. Menurut hasil wawancara terhadap istri, suami mereka beranggapan bahwa menurut pengalaman dari teman yang istrinya menggunakan IUD mengalami keputihan. Mereka tidak tahu bahwa sebenarnya keputihan berhubungan dengan kebersihan dari pengguna itu sendiri bukan karena kontrasepsi yang digunakan. Selain itu juga ada yang mengatakan bahwa jika istrinya menggunakan MKJP jenis IUD, waktu berhubungan badan penisnya akan terasa seperti tertusuk jarum dan seperti membentur tembok. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kebanyakan suami mereka kurang informasi tentang MKJP, sehingga tidak menyarankan istri untuk menggunakan MKJP.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan pasangan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada PUS⁹.

4. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Minat Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Desa Naunu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang

Penelitian menemukan adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan minat penggunaan MKJP ($p\text{-value} = 0.001 < \alpha = 0.05$). Berdasarkan hasil penelitian dari 48 responden yang menyatakan adanya peran tenaga kesehatan, 43 responden diantaranya memiliki minat terhadap penggunaan MKJP.

Hasil penelitian ini didukung oleh Green¹⁰, mengemukakan adanya dua determinan masalah kesehatan yaitu *behavioral factor* (faktor perilaku) dan *non-behavioral factor* (faktor non perilaku). Faktor perilaku kesehatan wanita pasangan usia subur dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu, faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Ketiga faktor tersebut akan menjadi stimulus bagi wanita usia subur untuk merubah perilaku mereka dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Berdasarkan wawancara dengan responden bahwa tenaga kesehatan berperan aktif dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan alat kontrasepsi dan jenis-jenisnya dengan melakukan penyuluhan dan konseling kepada pasangan usia subur dan calon akseptor, namun dikarenakan dilihat dari faktor demografi yang kebanyakan responden bekerja sebagai petani maka waktu yang seharusnya digunakan untuk mengikuti penyuluhan maupun konseling tidak berjalan sesuai dengan semestinya karena kesibukan di ladang, sehingga penyampaian informasi kurang efektif dan efisien. Selain itu kurangnya keaktifan calon akseptor dalam bertanya terkait jenis kontrasepsi yang akan digunakan dan yang dibutuhkan, kebanyakan akseptor mendengar persepsi dari teman yang sudah menggunakan. Salah satu contoh jika teman sudah menggunakan suntik maka akseptor yang lain juga akan cenderung mengikuti karena sudah melihat bukti pada temannya tanpa tahu apa yang dibutuhkan dirinya sendiri, misalnya calon akseptor sudah tidak ingin memiliki anak lagi namun karena tidak tahu harus menggunakan kontrasepsi jenis apa maka akseptor akan mengikuti saran dari teman tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dalam memberikan konseling KB dengan penggunaan alat kontrasepsi¹¹⁻¹².

Kesimpulan

Tingkat pengetahuan dan peran tenaga kesehatan memiliki hubungan dengan minat penggunaan MKJP di wilayah kerja Puskesmas Camplong Kecamatan Fatuleu Kabupaten

Kupang. Tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi secara teratur kepada masyarakat terkait manfaat penggunaan MKJP untuk meningkatkan cakupan penggunaan kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Camplong.

DAFTAR PUSTAKA

1. Banik F. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Minat Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase. Skripsi. Kupang: Universitas Nusa Cendana; 2017.
2. Fitri R. Hubungan Faktor Predisposisi, Faktor Pemungkin dan Faktor Penguat dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau Tahun 2012. Jakarta: Universitas Indonesia; 2012.
3. Alfiah ID. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kalideres Tahun 2015. Jakarta: Universitas Islam Negeri; 2015.
4. Adhitama P. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro; 2014.
5. Puskesmas Camplong. Laporan Tahunan. Kupang: Puskesmas Camplong; 2017.
6. Notoadmodjo S. Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
7. Aryanti H. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Pada Wanita Kawin di Usia Dini di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. Denpasar: Universitas Udayana; 2014.
8. Susanto BNA. Hubungan antara Dukungan Suami terhadap Istri dengan Keputusan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Ngeplak Boyolali. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015.
9. Ayunda SS. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi oleh PUS di Desa Peunyerat Kecamatan Banda Raya Banda Aceh. Aceh: Stikes U'Budiyah; 2015.
10. Notoadmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta : Rineka Cipta; 2010.
11. Bria, EI. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dalam Memberikan Konseling dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita Pasangan Usia Subur di Puskesmas Rafae Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga; 2010.
12. Setiasih S. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Pasangan Usia Subur di Kabupaten Kendat Tahun 2013. Semarang: Universitas Diponegoro; 2013.